

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Akuntansi

2.1.1.1. Pengertian Laba Akuntansi

Laba Akuntansi menurut Bambang Sugeng (2017:139) adalah sebagai pendapatan yang diperoleh lebih besar dari semua biaya yang dikeluarkan menurut catatan akuntansi. Laba akuntansi tercermin pada laba bersih setelah pajak yang dilaporkan pada laporan keuangan laba-rugi. Sedangkan menurut AICPA yang dikutip oleh Harahap (2015:310) laba akuntansi (*accounting income*) diartikan sebagai perubahan dalam ekuitas (*net asset*) dari suatu entity selama satu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal bukan dari pemilik. Definisi laba menurut Sodikin dan Riyono (2018: 37) adalah sebagai berikut:

“Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan, perubahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penambahan modal”.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laba akuntansi merupakan manfaat ekonomi dikarenakan pendapatan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan selama satu periode akuntansi.

2.1.1.1. Jenis-Jenis Laba Akuntansi

Jenis-jenis Laba Akuntansi menurut J Wild (2005) yang dialihbahasakan oleh Subrayaman terdiri dari Laba kotor (*Gross Profit*), laba usaha (*Operating Income*), dan Laba Bersih. Laba Kotor (*Gross Profit*) adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Laba Operasi adalah selisih antara laba kotor

dengan total beban operasi. Laba bersih adalah selisih laba operasi ditambah pendapatan lain-lain kemudian dikurangi dengan beban lain-lain.

Menurut Faisal Abdullah (2013:94), terdapat tiga jenis laba akuntansi yaitu laba kotor (*gross profit*) merupakan selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan perusahaan. Laba operasional (*operating profit*) merupakan laba kotor setelah dikurangi dengan biaya dari aktivitas-aktivitas operasional perusahaan. Laba bersih (*net income*) adalah selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya dengan kata lain laba bersih merupakan selisih laba operasi dikurangi dengan biaya bunga dan pajak penghasilan (PPH).

Indikator laba akuntansi yang digunakan pada penelitian ini yaitu laba bersih (*net income*) yang merupakan selisih antara total pendapatan dikurangi biaya operasional dikurangi biaya bunga dan pajak penghasilan. Berdasarkan definisi pada berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi adalah laba bersih perusahaan. Laba bersih tersebut didapatkan setelah dikurangi dengan biaya operasional dan atau beban pajak.

2.1.1.3. Pengukuran Laba Akuntansi

Laba akuntansi adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan, perubahan aktiva, atau penurunan kewajiban yang menyebabkan ekuitas tidak berasal dari kontribusi penambahan modal (Purwanti, Masitoh, dan Chomsatu, 2015: 115). Ukuran laba akuntansi menurut Purwanti, Masitoh, dan Chomsatu (2015: 115) adalah pendapatan dikurangi biaya dan operasi (*Earning After Tax*). Pengukuran laba akuntansi menurut Mulyani (2015: 139) adalah perbedaan pendapatan antara revenue yang direalisasi yang

timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Indikator laba akuntansi yang digunakan pada penelitian ini adalah Laba Akuntansi = Pendapatan – Biaya Operasional – Beban Pajak (atau disebut dengan Earning After Tax) (Purwanti, Masitoh, dan Chomsatu, 2015: 115). Alasannya menggunakan pengukuran ini adalah untuk melihat bagaimana perusahaan mampu mencapai tujuannya dalam mencapai laba, melakukan efisiensi pada biaya operasionalnya, dan bagaimana pengelolaan pajak yang dibayarkan. Besaran pajak mencerminkan kepatuhan, tapi juga strategi perusahaan untuk berbagai kepentingan lainnya.

2.1.2 Nilai Tukar

2.1.2.1. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar suatu mata uang menurut Ferry (2016:6) merupakan harga *relative* dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar menurut Puspoprano (2004:212) didefinisikan sebagai harga mata uang suatu Negara yang dipertukarkan dengan mata uang asing lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar atau *kurs* adalah harga mata uang suatu negara yang dipertukarkan terhadap mata uang asing lainnya.

2.1.2.2 Sistem Nilai Tukar

Terdapat tiga sistem dalam nilai tukar menurut Ferry (2016:6), yaitu *fixed exchange rate* atau sistem nilai tukar tetap, *managed floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang terkendali dan *floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang. Pada sistem nilai tukar tetap, nilai tukar atau kurs suatu

mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu. Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar. Sistem nilai tukar mengambang terkendali adalah sistem yang berada di antara kedua sistem nilai tukar tetap dan nilai tukar mengambang. Dalam sistem nilai tukar mengambang terkendali, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut *intervention band* atau batas pita intervensi.

Menurut Corden (2000) dalam Simorangkir dan Suseno (2004:16) mengklasifikasikan sistem nilai tukar ke dalam tiga kelompok yaitu sistem nilai tukar tetap murni (*Absolutely Fixed Rate Regime*), sistem nilai tukar mengambang murni (*Pure Floating Regime*) dan sistem nilai tukar tetap tetapi dapat disesuaikan (*Fixed But Adjustable Rate/FBAR*) yang merupakan kombinasi sistem nilai tukar tetap dan mengambang.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga sistem nilai tukar yaitu sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang dan sistem nilai tukar campuran antara sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang.

2.1.2.3 Pengukuran Nilai Tukar

Pada penelitian ini, penulis menghitung nilai tukar menggunakan rumus nilai tukar riil (real exchange rate) menurut Ferry (2017:29) sebagai berikut:

$$Q = E \frac{P^*}{P}$$

Dimana:

Q = Nilai tukar riil

E = Nilai tukar nominal

P = tingkat harga dalam negeri

P* = tingkat harga di Luar Negeri

Nilai tukar riil menurut Simorangkir dan Suseno (2004:5) adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relative, yaitu harga-harga didalam negeri dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri. Nilai tukar pada penelitian ini adalah perbandingan rupiah dengan US Dollar yang dapat diakses pada laman Bank Indonesia ataupun Yahoo Finance.

Indikator yang digunakan pada penelitian ini untuk nilai tukar yaitu nilai tukar riil yang didapatkan dari nilai kurs tengah dari website Bank Indonesia. Keunggulan kurs tengah adalah menggambarkan tingkat nilai permintaan dan penawaran terhadap dollar Amerika Serikat.

2.1.3 Return Saham

2.1.3.1. Pengertian Return Saham

Definisi *return* saham menurut Tandelilin (2010:6) adalah tingkat pengembalian yang diperoleh atas waktu serta resiko terhadap investasi saham yang telah dilakukan.

Definisi *return* menurut Jogiyanto (2017:195) adalah sebagai berikut:

“*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasi atau *return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa dating. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang.”

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan hasil yang diperoleh investor dari suatu investasi dapat berupa *return* yang sudah terjadi maupun *return* yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang.

2.1.3.2. Pengukuran *Return* Saham

Return adalah keuntungan suatu investor atas suatu investasi yang biasanya dinyatakan sebagai tarif persentasi tahunan. *Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh investor yang menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Pengukuran *return* saham menurut Tandelilin (2010:48) terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. *Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham, *yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya.

Menurut Jogiyanto (2017: 236) komponen *return* saham terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* adalah selisih dari harga investasi sekarang relative dengan harga periode sebelumnya. *Yield* adalah persentase penerimaan kas periodic terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi saham. Cara mengukur *return* saham menurut Jogiyanto (2017:237) adalah dengan menambahkan *capital gain (loss)* dengan *yield*.

Sedangkan menurut Gitman (2012):

“The total rate of retrun is the total gain or loss experienced on an investment over a given period. Mathematically, an investment’s total return is the sum of any cash distributions (for example, dividends or

interest payments) plus the change in the investment's value, dividend by the beginning of period value".

Formula pengukuran *return* saham dapat dilihat sebagai berikut (Jogiyanto, 2017: 236):

$$\text{Return Saham} = \text{Capital Gain (Loss)} + \text{Yield}$$

Jika tanpa mengikutsertakan *yield* atau hanya perkembangan harga saham, perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_i = *Return* Saham

P_t = Harga saham pada periode t (sekarang)

P_{t-1} = Harga saham pada periode t-1 (sebelumnya)

D_t = Deviden yang dibagikan pada periode t

Selain *return* saham terdapat juga *return* pasar (R_m) yang dapat dihitung dengan rumus:

$$R_m = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

R_m = *Return* pasar

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada periode t (sekarang)

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada periode t-1 (sebelumnya)

Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini untuk *return* saham yaitu *capital gain (loss)* dan *yield*. Alasan menggunakan pengukuran ini dikarenakan

keuntungan membeli saham dapat berasal dari dividen yang dibagikan dan turun naiknya harga saham yang dapat dijual oleh investor saat dibutuhkan.

2.1.4. Teori Sinyal

Teori sinyal menurut Brigham dan Houston (2019:184) yaitu

“Teori sinyal menurut suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.”

Pada penelitian ini, perusahaan memberikan sinyal berupa informasi laba akuntansi pada laporan keuangan tahunan kepada pengguna laporan keuangan yaitu dalam hal ini investor yang akan membeli saham pada perusahaan tersebut. Informasi mengenai laba akuntansi ini sangat penting bagi investor sebagai pengguna laporan keuangan sehingga dengan adanya pelaporan laba akuntansi ini akan menimbulkan reaksi pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham perusahaan pada saat pemberitahuan penerbitan laporan keuangan. Jika pemberitahuan tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pemberitahuan diterima oleh pasar. Pada saat informasi diberitahukankan dan investor sudah menerima informasi tersebut, investor terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk. Jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham (Jogiyanto, 2017:392).

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor mengenai kinerja perusahaannya sebelum membeli saham dapat memberikan informasi mengenai laba akuntansi perusahaan pada laporan keuangannya. Apabila investor menerima informasi adanya kenaikan laba dibandingkan tahun sebelumnya akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang akan berdampak pada kenaikan harga saham sehingga diharapkan dengan naiknya harga saham maka return yang didapatkan pun akan naik. Laba akuntansi adalah perolehan keuntungan yang mampu dicapai oleh perusahaan setelah dikurangi biaya operasional dan pajak. Perusahaan juga mengantisipasi faktor eksternal perusahaan dengan melihat isu-isu lain yang dapat mempengaruhi *return* saham, salah satunya nilai tukar rupiah. Nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara jika dibandingkan dengan negara lain. Secara umum, patokan nilai tukar adalah US Dollar, walaupun dapat juga dibandingkan dengan mata uang dari negara lain. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil akan mengakibatkan investor untuk menjual sahamnya sehingga return saham akan menurun.

Jika melihat hal di atas, maka laba akuntansi adalah cerminan kinerja internal perusahaan dalam mempengaruhi *return* saham karena mempengaruhi jumlah dividen yang bisa dibagikan dan prospektus perusahaan di masa depan. Namun, situasi global juga dapat turun mempengaruhi, terlebih jika negara tidak mempunyai kemampuan mengelola dampak global bisa berdampak terhadap perusahaan. Namun, dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang mempunyai

kesimpulan yang berbeda yang menimbulkan celah penelitian sehingga menarik untuk diamati.

2.2.1. Pengaruh Laba Akuntansi terhadap *Return Saham*

Laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi investor untuk melakukan investasi saham pada perusahaan sehingga dapat menggambarkan tingkat pengembalian atau *return* yang akan didapatkan oleh investor setelah membeli investasi saham pada perusahaan tersebut (Mursidah, 2011).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yocelyn dan Christiawan (2012) pada penelitian yang telah dilakukannya yaitu analisis pengaruh perubahan arus kas dan laba akuntansi terhadap *return* saham pada perusahaan berkapitalis besar, didapatkan hasil informasi laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Pendapat hal yang sama juga dikemukakan oleh Purwanti dkk (2015) pada penelitian yang telah dilakukan oleh mereka yaitu pengaruh laba akuntansi dan arus kas terhadap *return* saham perusahaan yang listing di BEI juga menyimpulkan bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan.

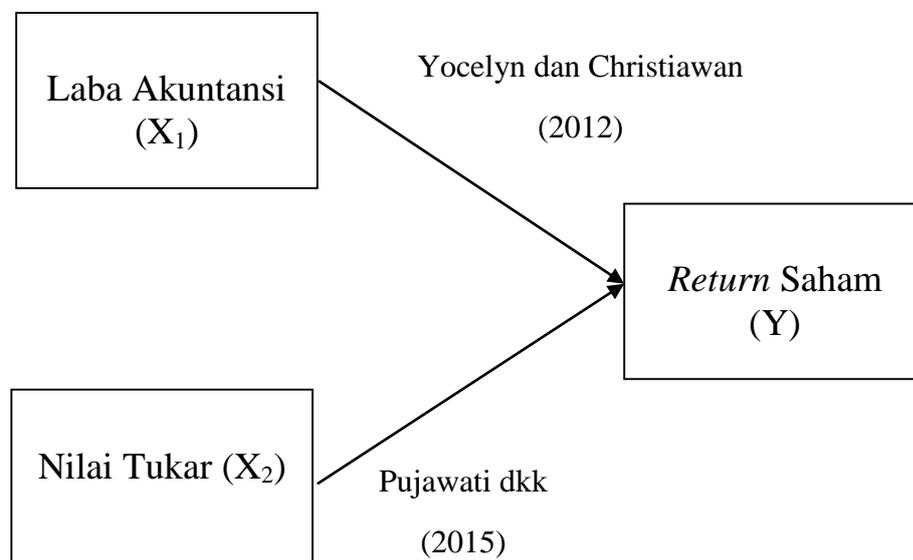
2.2.2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return Saham*

Nilai tukar mata uang suatu Negara terhadap mata uang negara lainnya juga dapat mempengaruhi tingkat *return* yang akan didapatkan oleh perusahaan. Bila nilai tukar melemah akan mengakibatkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar sehingga dapat menekan tingkat keuntungan perusahaan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh nilai tukar rupiah/US Dollar terhadap *return* saham yaitu pada penelitian Pujawati dkk (2015) yaitu pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham dengan profitabilitas sebagai variabel intervening menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap US Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Suyati (2015) yaitu pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar Rupiah/US dollar terhadap *return* saham properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia menyatakan nilai tukar rupiah/US Dollar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham properti. Sedangkan pada penelitian Nasir dan Mirza yaitu pengaruh nilai *kurs*, inflasi, suku bunga deposito dan volume perdagangan saham terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia menyatakan bahwa nilai *kurs* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Serta penelitian Wiradharma dan Sudjarni yaitu pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai kurs rupiah dan produk domestik bruto terhadap *return* saham menyatakan bahwa nilai kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat terlihat jika *return* saham adalah pengembalian atas investasi yang dilakukan. *Return* saham adalah suatu sentimen yang berasal dari perspektif investor atas prospectus perusahaan di masa depan mengenai tingkat realisasi investasi (Jogiyanto, 2017: 195). Banyak faktor yang mempengaruhi *return* saham, dimana dua diantaranya adalah laba akuntansi dan nilai tukar. Laba akuntansi mencerminkan kinerja internal, sedangkan nilai tukar

adalah pengaruh eksternal. Namun, hal ini memiliki keterkaitan dikarenakan besar kecilnya laba dapat tergantung oleh tingkat pertukaran suatu mata uang dengan mata uang lainnya (Ferry, 2016: 6). Yocelyn dan Christiawan (2012) menyimpulkan jika laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian Pujawati, dkk (2015) menyatakan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:159), Hipotesis di definisikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

H₁ : Laba Akuntansi berpengaruh terhadap *Return* Saham

H₂ : Nilai tukar berpengaruh terhadap *Return* Saham